



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK FABEL “SANG PENYELAMAT” KARYA EDDY WINARMO, RISYANTO, DAN YOZAF MUHAMMAD

Salwa Azzahra Fitri¹⁾, Khaerunnisa²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jalan KH. Ahmad Dahlan Cireundeu, Ciputat, Tangerang Selatan
sazzahrari@gmail.com, khaerunnisa@umj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada komik fabel “Sang Penyelamat” dalam upaya membangun karakter anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh anak usia dini yang mudah meniru perilaku dari apa yang dilihat terutama pada contoh yang tidak patut diteladani. Oleh karena itu, komik fabel digunakan untuk penanaman karakter anak melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung. Anak usia dini cenderung tertarik dengan binatang sebagai peran tokohnya. Karakter yang diperankan oleh tokoh binatang menganalogikan karakter pada manusia. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, komik fabel mampu mengoptimalkan penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini. Hal pertama yang bisa mempengaruhi karakter anak usia dini terhadap komik fabel, yaitu segi bahasa. Penggunaan bahasa dalam komik fabel cenderung mudah dipahami oleh anak sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan mudah terserap. Terdapat pengembangan dasar sosial emosional yang meliputi tindakan signifikan secara moral dan terstruktur. Adapun nilai pendidikan yang terkandung dalam komik fabel, yaitu peduli, hormat, kerja sama, penolong, demokrasi, berbakti, rendah hati, kreatif, pemaaf, pemberani, disiplin, kerja keras, jujur, dan religius. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan komik fabel dapat secara sadar menegaskan sifat anak usia dini baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Komik fabel ini dijadikan sarana membentuk karakter anak usia dini dari segi kepribadian, mengasah emosi, dan imajinasi.

Kata kunci: sastra anak, cerita fabel, nilai pendidikan anak, karakter anak usia dini.

PENDAHULUAN

Beberapa kasus seperti bullying remaja menunjukkan lemahnya pembentukan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter harus diterapkan pada anak usia dini. Ini karena anak kecil meniru apa yang mereka lihat, terutama pada contoh yang tidak patut dicontoh. Pada anak usia dini, seseorang cenderung tertarik pada hewan sebagai pemeran karakter. Oleh karena itu, komik fabel digunakan untuk membina karakter anak dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung. Menurut Sugihastuti (2013: 25-26), Fabel meliputi karya sastra dan teks sastra. Penulis berharap dapat memengaruhi pembaca untuk meniru tokoh-tokoh yang baik daripada yang jahat melalui gambar binatang dalam teks fabel.

Pada umumnya, anak usia dini akan merasa senang jika lingkungannya bercerita tentang hal yang disukai anak. Kegiatan cerita ini harus menyesuaikan dengan tahap usia

anak. Sikap positif anak akan terbentuk dengan sendirinya dalam sebuah cerita. Cerita yang sering disajikan untuk usia anak menjelang 4-6 tahun adalah cerita fabel. Namun, pada dasarnya seorang anak belum memiliki perkembangan nalar di usia 4-12 tahun. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua dan pendidik sangat diperlukan agar anak mengetahui mana yang benar dan salah (Setyanti, 2013). Dalam bidang pendidikan, anak usia dini mengenal dan belajar mentaati nilai-nilai kehidupan yang harus dijunjung tinggi. Kemudian, pada usia 7-8 tahun, anak-anak berada dalam fantasi yang berkaitan dengan fabel, orang bijak, legenda, saga, dan cerita fantasi. Cerita dapat memberikan nilai pendidikan kepada anak untuk mempererat hubungan anak dengan lingkungannya. Pendidikan karakter begitu penting terhadap anak usia dini (Kartono, 2007)

Pembinaan karakter anak dan disiplin orang tua dengan harapan dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara dan bangsa. Terkadang perilaku yang dilakukan secara tidak sadar menjadi tidak konsisten. Misalnya, anak-anak dihukum ketika mereka melakukan sesuatu yang buruk. Anak memerlukan gambaran yang jelas mengenai tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Melalui komik fabel, diberikan batasan berupa cerita dengan menceritakan hal tidak patut diteladani melalui karakter tokoh binatang. Pada kesempatan lain juga anak bisa mengemukakan dengan menghormati diri anak tanpa melukai perasannya (Fkipgsd, 2014). Salah satu karya sastra komik fabel berjudul “Sang Penyelamat” karya Eddy Winarmo, Risyanto, dan Yozaf Muhammad. Komik fabel ini dipilih sebagai titik awal pendidikan anak-anak di tanah air. Alasan pertama, komik fabel memiliki cerita pendek dan gambar yang sulit membuat anak bosan. Kedua, tokoh dalam komik fabel menjadi pembelajaran teladan bagi anak untuk mulai memahami dirinya sendiri. Ketiga, komik fabel ini memengaruhi cara berpikir anak tentang cara membaca. Untuk itu komik fabel ini dapat menyampaikan karakter pendidikan sekaligus memotivasi minat baca anak (Suniyah, 2018).

Kemdiknas (2011:8) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk mengidentifikasi, memelihara, dan menginternalisasikan nilai-nilai agar peserta didik bertindak dan berperilaku sebagai manusia. Selain itu, Mulyasa (2012: 3) berpendapat bahwa pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya tentang baik dan buruk, tetapi juga tentang bagaimana mengembangkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman dan tinggi. peduli.. Pendidikan karakter identik dengan sikap dan pola perilaku yang luhur, yang terutama diperlukan untuk tumbuh kembang seorang anak (Endraswara 2013:1). Di sisi lain, Abidin (2012:5) menunjukkan bahwa ranah pengembangan karakter yang luas mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter berasaskan integrasi, yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa sedemikian rupa sehingga peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang religius, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam komik fabel “Sang Penyelamat” karya Eddy Winarmo, Risyanto, dan Yozaf Muhammad. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi

untuk menemukan nilai pendidikan dan pembinaan karakter anak dalam komik fabel. Selanjutnya, data dalam penelitian ini adalah kalimat bagian komik fabel yang dianalisis. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini sekitar 4-12 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fabel sangat efektif dalam mengembangkan kepribadian anak, karena dalam fabel anak dapat meniru tokoh dalam cerita dengan standar ideal, serta menggunakan sikap dan perilaku tokoh sebagai teladan. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikenalkan melalui pembelajaran fabel. Kebanyakan fabel menggunakan karakter binatang. Ada juga fabel yang menggunakan manusia atau benda mati sebagai karakter. Dalam memilih karya sastra untuk diajarkan, selain membacakan atau mengapresiasi karya sastra anak, harus diperhatikan bahwa guru berperan sebagai panutan bagi anak dapat menjadi contoh yang baik dalam menulis, membaca, dan menyampaikan dari karya sastra.

Komik fabel “Sang Penyelamat” karya Eddy Winarmo, Risyanto, dan Yozaf Muhammad merupakan sebuah kisah tentang Si Kancil cerdik yang muncul dengan ide cemerlangnya untuk menyelamatkan Kajo dan Kanal. Mereka ditangkap oleh Ulo karena memasuki wilayah Danau Bangkong. Padahal wilayahnya dimiliki oleh kumpulan katak. Ulo kemudian meminta tebusan 100 Bengol kepada katak. Tapi mereka hanya ada 40 benggol. Karena bingung mencari uang tebusan, mereka meminta bantuan Si Kancil. Akhirnya, Kancil mengadakan pertandingan antara Kuro dan Ulo untuk memperebutkan wilayah. Kompetisi tersebut adalah panjat tebing tinggi. Ulo setuju dengan pertandingan tersebut, namun dengan syarat Kuro tidak menggunakan tongkat selama pertandingan. Kancil kemudian juga memeriksa tubuh Ulo untuk mencari barang selama pertandingan. Kunci rumah Ulo ada di baju Ulo. Rusa mengambil kuncinya, karena sudah termasuk dalam syarat pertandingan. Permainan dimulai tanpa berpikir dua kali. Ulo yang benar-benar memiliki kawasan ini sudah berdiri di atas tebing. Kuro jauh di belakang Ulo. Tiba-tiba terdengar suara Elang mendekati Ulo. Elang menangkap Ulo karena memasuki wilayahnya. Kuro dinyatakan sebagai pemenang. Kajo dan Kanal dibebaskan di rumah Ulo. Kumpulan katak itu akhirnya berhasil melumpuhkan musuh dengan kecerdikan si kancil.

Hal pertama yang bisa mempengaruhi karakter anak usia dini terhadap komik fabel, yaitu segi bahasa. Penggunaan bahasa dalam komik fabel cenderung mudah dipahami oleh anak sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan mudah terserap. Terdapat pengembangan dasar sosial emosional yang meliputi tindakan signifikan secara moral dan terstruktur. Adapun nilai pendidikan yang terkandung dalam komik fabel adalah peduli, hormat, kerjasama, tolong menolong, demokrasi, berbakti, rendah hati, kreatif, pemaaf, berani, disiplin, pekerja keras, jujur, dan religius. Untuk contoh pendidikan karakter pada komik fabel dapat dilihat pada kutipan yang berjudul “Sang Penyelamat” karya Eddy Winarmo, Risyanto, dan Yozaf Muhammad. Pendidikan karakter memiliki 5 nilai yang dapat diajarkan kepada peserta didik antara lain: persahabatan, peduli sosial, kerja keras, dan percaya diri.

Persahabatan, termasuk nilai pendidikan karakter yang pertama pada komik fabel ini. Dalam komik fabel ini diceritakan bahwa persahabatan Kajo, Kanal dan Joyke sedang berenang di Danau Bangkong. Berikut kutipan yang berisikan nilai pendidikan karakter:

...

"Hai, bagaimana kalo kita adakan lomba renang?" Ujar Kajo.

"Ah, enggak ah... lagi males..." Kata Joyke.

"Boleh juga tuh...! Apalagi ada hadiahnya!" Ucap Kanal.

"Tapi, siapa yang ngasih hadiah ya?" Kata Joyke.

"Kalo, Cuma hadiah.. beli aja Bee Magazine! Pasti banyak hadiahnya!" Jawab Kajo

"Ya sudah, Aku renang dulu ya!" Ujar Kanal. (Hal.66)

...

"Mungkin adikmu tenggelam?" Ucap Joyke.

"Hoi.. Kanal keluarlah kau!" Ujar Kajo yang memanggil Kanal.

"Hai Joyke.. kau tunggu disini ya.. aku mau mencari Si Kanal!" (Hal.68)

...

"Wah gimana nih.. Si Kanal dan Kajo belum nongol juga?" Kata Joyke.

"Wah gawat!! Kalo gitu, aku harus cepat kasih tahu teman-teman yang lain" (Hal.69)

...

Berdasarkan kutipan di atas bahwa persahabatan juga merupakan sikap dan tindakan yang memotivasi dirinya dalam menghasilkan sesuatu untuk mencapai yang bermanfaat bagi masyarakat, membantu temannya dalam menghargai keberhasilan orang lain. Diketahui pula bahwa Kajo dan Joyke mencari Kanal yang menghilang saat bermain. Tindakan yang mereka tunjukkan adalah mencari temannya dan memberitahukan ke teman-teman yang lain agar membantunya.

Nilai lain dari pendidikan karakter adalah peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap atau tindakan untuk membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam komik fabel ini, Peduli sosial diceritakan bahwa Pak Lurah melaporkan Kajo dan Kanal hilang kemudian melakukan pencarian di sekitar Danau Bangkong. Kutipan berikut yang berisikan nilai pendidikan karakter ini dapat ditunjukkan:

...

"Pak Lurah, ada berita buruk nih! Kanal dan Kajo tenggelam di danau Bangkong!"

"Kalo gitu, cepat kumpulkan warga! Kita cari bersama-sama anak yang hilang itu!"

Ujar Pak Lurah.

"Siap pak! Perintah segera dilaksanakan!" (Hal.70)

...

"Saudara-saudara, baru saja kita kehilangan dua anak di danau bangkong! Oleh sebab itu, kita wajib mencarinya bersama-sama!" Kata Pak Lurah. (Hal.71)

...

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kepedulian sosial sangat dibutuhkan sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan masyarakat. Kepedulian sosial lebih kepada memecahkan masalah orang lain untuk mencapai kebaikan dan kedamaian. Sikap dan tindakan dari tokoh Pak Lurah adalah kepeduliannya kepada masyarakat dalam menghadapi permasalahannya.

Nilai pendidikan karakter yang ketiga, yakni kerja keras. Kerja keras dalam komik fabel ini diceritakan bahwa tokoh Pak Lurah dan masyarakatnya dalam proses pencarian Kanal dan Kajo. Nilai dari pendidikan karakter ini dapat digambarkan dengan kutipan berikut.

...

“Kanal... Kajo... Dimana kau...!!” Ujar Pak Lurah dan masyarakat sekitar.

“Kanal... Kajo... Ayo keluar...!!” Kata salah satu warganya. (Hal.75)

...

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kerja keras dapat muncul dalam situasi kapan pun dan di mana pun selama Anda memiliki kepercayaan diri untuk berhasil. Pada masyarakat kampung cebong berusaha untuk mencari Kanal dan Kajo di danau Bangkong.

Nilai pendidikan karakter yang keempat, yakni percaya diri. Percaya diri adalah rasa yakin terhadap kemampuan yang ada di dalam dirinya. Pada komik fabel ini diceritakan bahwa tokoh Si Kancil dan Kuro memiliki keyakinan untuk menolong Kanal dan Kajo dari perbuatannya Ulo. Ide yang diberikan oleh Si Kancil kepada Kuro memberikan kepercayaan yang kuat untuk menyelesaikan masalah. Karena Kuro sudah percaya kepada kecerdikan oleh Si Kancil. Nilai dari pendidikan karakter ini dapat digambarkan dengan kutipan berikut.

...

“Begini Pak Lurah, sepertinya kita nggak usah pakai uang tebusan.” Kata Si Kancil.

“Loh, terus.. Gimana dong?” Ucap Pak Lurah.

“Pak Lurah nggak perlu khawatir! Kuro akan mengatasi semuanya!” Kata Si Kancil.

“Sst... serius nih cil?” Ujar Kuro

“Sudahlah tenang saja!” Ucap Si Kancil. (Hal.84-85)

...

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Kancil mempercayai ide Si Kancil untuk menyelesaikan masalah dengan bantuan Kuro. Kepercayaan diri Kancil dan kepribadian yang kuat dapat mendukung seseorang dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Nilai pendidikan karakter dalam komik fabel “Sang Penyelamat” meliputi nilai pembelajaran dan pendidikan karakter. Diantaranya dapat dilihat karakter Si Kancil yaitu, penolong, inovasi, dan kepedulian sosial. Penolong tersebut terlihat pada tokoh Si Kancil yang membantu mencari dua anak yang hilang di Danau Bangkong. Ciri lainnya adalah inovasi dalam memecahkan masalah. Kancil menyelenggarakan kompetisi panjat tebing untuk menyelamatkan dua anak. Selain itu, Kancil memiliki sifat peduli sosial dalam membantu teman-temannya. Pelajaran juga diambil dari komik fabel, yang harus ditanamkan kepada anak-anak agar mereka saling membantu dan hidup rukun di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam komik fabel “Sang Penyelamat” karya Eddy Winarmo, Risyanto, dan Yozaf Muhammad. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji nilai pendidikan karakter anak melalui komik fabel. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam komik fabel mampu mengasah karakter anak usia dini secara sadar baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Komik fabel ini dijadikan sarana membentuk karakter anak usia dini dari segi kepribadian, mengasah emosi, dan

imajinasi. Pendidikan karakter yang diambil diantaranya adalah bersahabat, peduli sosial, kerja keras, dan percaya diri.

REFERENSI

- Duski, A. 2015. *Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Buku Kumpulan Dongeng Fabel Karya Kevin Van Embis dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Jurnal Nosi. Vol 3 No.1. 1-11.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklore Konsep Bentuk dan Model*. Jogjakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Ernawati, E. 2017. *Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 4 No. 1. 120-133.
- Fkipggsd. *Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik*. Tersedia: <http://fkipggsd.wordpress.com/tag/pentingnyapendidikan-karakter-anak-usia-dinidalamwujudkan-warga-negara-yang-baik/> [13 Oktober 2014]
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kemdiknas. 2011. *Policy Brief Dikdas: Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa Edisi 4 Juli 2011*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyanti, Christina Andhika. "Agar Dongeng Lebih Memikat Si Kecil". Kompas Dot Com. Tersedia: <https://health.kompas.com/read/2012/05/15/14553591/agar.dongeng.lebih.memikat.si.kecil> [15 Mei 2012]
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. 2016. *Fabel Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak*. In Makalah dipresentasikan pada pertemuan seminar nasional sastra anak membangun karakter anak melalui sastra anak. Yogyakarta.
- Umaya, N. 2019. *Pesan Moral Dalam Fabel "Perjuangan Semut" Karya Aleanzah Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Anak SMP*. Jurnal Penelitian Bahasa Sastra, dan pengajarannya. Vol 4 No. 1. 1-6.
- Winarmo, Risyanto, Muhammad. 2005. *Panggung Si Kancil*. Jakarta: Pustaka Lebah.